

URGENSI PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK

Oleh: Hadi Machmud

Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam
STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Pendidikan moral pada masa modern merupakan tanggapan dan reaksi atas model pendidikan yang berkembang sejak abad pertengahan. Pendidikan moral yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi merupakan reaksi atas keterbatasan pedagogi natural. Lahirnya pendidikan moral atau karakter sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme. Tujuan pendidikan moral adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Pendidikan moral percaya adanya keberadaan moral absolute dan bahwa moral absolute itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Substansi dari pendidikan moral adalah membentuk kepribadian yang paripurna bagi setiap anak. Prilaku yang diharapkan akan lahir adalah; berbuat jujur, menolong orang, menghormati, bertanggungjawab, menghargai, menyayangi saling menerima, empati, simpati dan menerima apa adanya. Pendidikan moral mempunyai makna lebih tinggi, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan moral dan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga anak menjadi paham (domein kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domein afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domein psikomotor). Seperti kata Aristotle, karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Dalam pendidikan moral menekankan pentingnya pembentukan kepribadian dengan tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral.

Kata kunci : *Pendidikan moral, pembentukan kepribadian, dan kepribadian anak.*

A. Pendahuluan

Manusia lahir di dunia dalam keadaan fitrah bagaikan kertas putih. Untuk memberikan warna dan coretan dibutuhkan campur tangan dari lingkungannya, seperti orang tua (keluarga), masyarakat dan lingkungan alam. Salah satu kebutuhan manusia yang fundamental adalah pendidikan. Pendidikan merupakan pilar yang sangat urgen bagi setiap manusia, tidak ada dikotomi apakah itu pendidikan formal, non formal atau informal. Pendidikan menempati posisi pertama dan sangat strategis untuk menumbuhkan berbagai potensi yang dimiliki.

Salah satu potensi penting harus dikembangkan pada setiap manusia atau individu adalah perilaku jiwa bermoral dan keagamaan pada anak-anak, agar mereka menjadi orang-orang yang kuat, terbiasa, dan peduli terhadap segala aturan agama dan norma budaya masyarakat yang diajarkan kepadanya. Pendidikan nilai-nilai moral dan keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatrit dalam setiap insan sejak dini, maka hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani jenjang kehidupan selanjutnya.

Dewasa ini kondisi perilaku moral dan kepribadian masyarakat sangat memprihatinkan dan menyayat hati, hal ini ditandai dengan adanya berbagai kasus-kasus asusiala dan amoral yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja, dan bahkan anak-anak, seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, pencurian, penipuan, penyiksaan, perobahan alat kelamin sampai pada perkawinan sesama jenis. Kondisi ini terjadi di hampir semua sudut dipermukaan jagad raya. Disaat yang bersamaan kita berupaya keras untuk menanamkan nilai-nilai moral berupa perilaku yang kharimah pada semua jenjang pendidikan.

Mencermati kondisi yang ada maka pendidikan moral merupakan kunci utama dalam membentuk kehidupan manusia ke arah peradaban dan kepribadian yang kharimah. Hal yang perlu menjadi bahan pemahaman setiap orang dewasa dalam rangka menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan pendidikan moral adalah pengetahuan tentang strategi membentuk tingkah laku atau moral anak, karena dengan moral yang kharimah dengan sendirinya akan membentuk kepribadian yang baik dan paripurna. Untuk membentuk kepribadian yang baik melalui pendidikan moral, maka ada beberapa pengetahuan yang hendaknya diterapkan,

yakni; meliputi teknik memahami, mengabaikan, mengalihkan perhatian, keteladanan, hadiah, perjanjian, membentuk, merubah lingkungan rumah, memuji, mengajak, menantang, menggunakan akibat yang wajar dan alamiah, sugesti, meminta, peringatan atau isyarat, kerutinan dan kebiasaan, menghadapkan suatu problem, memecahkan perselisihan, menentukan batas-batas aturan, menimpakan hukum, penentuan waktu dan jumlah hukuman, serta menggunakan pengendalian secara fisik. Dengan pengetahuan dan sekaligus menerapkan dalam proses pendidikan baik secara formal, nonformal, maupun informal akan membantu membentuk prilaku dan kepribadian yang bermoral serta memfrefentifkan prilaku-prilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran agama dan peraturan norma serta nilai budaya yang berlaku dalam lingkungan sosial kemasyarakatan.

B. Pengertian dan Urgensi Moral

Kata moral berasal dari kata *Mores* dalam bahasa Latin. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Sjarkawi menyatakan moral adalah nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan (Kohlber dalam Sjarkawi, 2006).

Turiel menyatakan ada perbedaan antara moralitas dan konvensi sosial bagi anak. Menurutnya perilaku moral, seperti memukul seseorang tanpa alasan, memiliki efek intrinsik (misalnya kejahatan) terhadap kesejahteraan orang lain. Inti dari ciri kognisi moral berpusat pada pertimbangan terhadap efek perilaku tertentu terhadap kesejahteraan orang lain. Konvensi sosial tidak memiliki konsekuensi interpersonal. Misalnya ketika memberi panggilan "profesor" atau bapak atau ibu kepada guru atau menggunakan nama mereka. Konvensi sosial hanya berkaitan dengan koordinasi sejumlah perilaku yang memperlancar fungsi sosial kelompok tertentu. Elliot Turiel). Jamaal (2005) menyatakan perbuatan-perbuatan bermoral adalah perbuatan-perbuatan terpuji. Durkheim menyatakan bahwa moralitas akan mencegah individu agar tidak melakukan hal-hal yang terlarang. Disiplin moral tidak diciptakan untuk kepentinganNya tetapi untuk kepentingan manusia.

Ada beberapa kata lain yang memiliki arti yang dekat dengan moral antara lain kata *akhlak, etika, budi pekerti, dan nilai*. (1) Akhlak

berasal dari bahasa Arab yang diartikan sebagai budi pekerti atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang harus berhubungan dengan Allah swt sekaligus bagaimana manusia berhubungan dengan sesama manusia bahkan mencakup cara memperlakukan alam (Murtadha Muttahhari, 2004), (2) Etika adalah salah cabang filsafat yang membicarakan tentang nilai dan norma yang menentukan manusia dalam hidupnya. Menurut Bertens sebagaimana dikutip Sjarkawi etika mempunyai tiga arti: pertama, etika dalam arti nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika sebagai kumpulan nilai atau yang selalu disebut sebagai kode etik. Ketiga, etika sebagai ilmu baik dan buruk. (3) Budi pekerti adalah berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki makna yang sama dengan tata krama. Ki Hajar Dewantara menyatakan tujuan pendidikan budi pekerti adalah agar anak dapat *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) perbuatan yang sesuai dengan norma-norma yang dianut masyarakat. Di antara nilai budi pekerti yang harus diajarkan pada anak adalah duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain, bersih badan dan pakaian, hormat terhadap ibu bapa dan orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong. Ki Hajar Dewantara (1997) menyatakan bahwa isi pengajaran budi pekerti adalah moral (kesusilaan) yang mencakup adat kesusilaan dan hukum kesusilaan. Dengan demikian Ki Hajar berpendapat bahwa budi pekerti sama dengan moral, dan (4) Nilai (*value*) adalah rujukan dan keyakinan menentukan pilihan. Di dalam nilai terdapat norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat, dan ciri-ciri suatu pola pikir, tingkah laku, dan sikap (Rohmat Mulyana, 2004)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa moral atau akhlak kharimah, moral dengan etika, moral dengan budi pekerti, dan moral dengan nilai. Sangat ditentukan oleh niat atau iktikad dari lingkungan manusia. Akhlak melibatkan niat dan iktikad mencari ridho Allah dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi isi akhlak juga ada di dalam moral seperti menolong sesama, kejujuran, kebersihan, dan lain-lain yang pada akhirnya membentuk kepribadian utuh yang benar.

C. Pembentukan Kepribadian Anak

Kepribadian (*“personality”*) dalam pengertian sehari-hari sering diartikan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu yang menunjuk pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya¹. Kepribadian adalah aspek penting dalam kehidupan manusia, yang membedakan satu individu dengan lainnya². Istilah kepribadian memiliki banyak arti karena definisi yang dikemukakan oleh para ahli bervariasi sesuai dengan perspektif teoritis dan metodologi yang digunakan untuk mengkaji³. Pembahasan para pakar tentang kepribadian berkaitan dengan perbedaan individual – karakteristik yang membedakan satu individu dari individu yang lainnya. Mereka tidak mempunyai kesepakatan tentang definisi kepribadian.

Kepribadian menurut Ziegler, merupakan konsep abstrak dan kompleks yang memadukan berbagai aspek yang menandai karakteristik seseorang sehingga sulit untuk menemukan definisi yang sederhana bahkan sangat beragam. Hal ini karena kepribadian sistem terbuka yang batas potensinya tidak sedikit⁴. Menurut Murray, kepribadian sebagai kesinambungan bentuk-bentuk dan kekuatan fungsional yang dinyatakan lewat urutan-urutan dari proses yang terorganisir serta tingkah laku dari lahir sampai mati. Kepribadian merupakan unsur-unsur tingkah laku yang bersifat menetap dan berulang ataupun unsur-unsur yang baru dan unik⁵. Sedangkan menurut Jung, kepribadian merupakan suatu sistem yang kompleks dari jaringan interaksi yang harmonis antara diri dan lingkungannya. Jung juga mengidentifikasi dua bentuk orientasi dan tingkah laku yang saling melengkapi satu sama lainnya, hal tersebut dinamakan sebagai tipe kepribadian ekstravers dan introvers.⁶

¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), p. 17.

² Lawrence A. Pervin, *Personality, Theory and Research* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 2005), p. 2

³ Larry, Ahjelle and Daniel, J. Ziegler, *Personality Theories, Basic Assumptions, Research and Application*, (new York: McGraw-Hill, 1992), p.3

⁴ *Ibid.* p. 7

⁵ *Ibid.* p

⁶ *Ibid.*, p. 7

Pembentukan kepribadian pada anak tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan orang yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup seorang anak. Pembentukan kepribadian dilakukan agar karakteristik psikologis seseorang yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berhubungan sosial dengan orang lain, khususnya yang berkaitan dengan; keramahan, pengendalian diri, keaktifan, kegembiraan, dan kegairahan.

Pendidikan merupakan faktor yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai, norma-norma, tanggung jawab, kemandirian serta pembentukan karakter atau kepribadian anak.. Masing-masing pola tersebut memiliki cirik has tersendiri, ada orang tua yang mengasuh anaknya dengan gaya pengasuhan demokratis yakni memberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, bersifat hangat. Orang tua menunjukkan kasih sayang yang mendalam, terbuka, saling menghormati, kerja sama, saling mempercayai, bertanggung jawab bersama. Orang tua yang memiliki sikap responsif pada kebutuhan anak dan mendorongnya untuk mengungkapkan keinginan dan pendapat.

Pendidikan berkaitan dengan karakteristik setiap individu dan inilah yang sekaligus membedakan dalam berbagai bidang seperti bidang akademik, sosial, kepribadian atau keterampilan lain, yang menjadikan anak memiliki sesuatu yang bernilai tinggi dan akan mengembangkan kepribadiannya. Anak yang diasuh secara akan mengembangkan kepribadian rasa percaya diri, dapat bekerja sama, bersosialisasi, empati, menghargai orang lain, terbuka, dan bertanggung jawab. Sebaliknya anak yang diasuh dengan pola asuh permissive akan mengembangkan kepribadiannya lebih egois, cuek, sering ingin mau menang sendiri, dan berharap semua keinginannya akan terpenuhi. Kurang mampu bersosialisasi, menyesuaikan diri, selalu merasa gelisah atau berperasaan tidak menentu, menggunakan banyak mekanisme pembelaan diri.

Karakteristik yang dimiliki jika dididik dan diasuh secara demokrasi maka akan lebih efektif, baik secara sosial maupun dalam perolehan keterampilan sosial seperti kerjasama, prososial, berempati, kontrol diri, rasa mencintai, menyayangi, menghormati, menghargai, membedakan hak, kewajiban, benar dan salah, yang pada gilirannya akan menjadi anak menjadi manusia yang memiliki prilaku, moral dan kepribadian yang kharimah.

D. Pendidikan Moral Membentuk Kepribadian Anak

Ada banyak sekolah formal yang ada dewasa ini berbasis pendidikan moral yang bermuara pada pembentukan karakteristik atau kepribadian anak, antara lain sekolah di Maine, pada awal tahun 1980-an telah meluncurkan sebuah program pendidikan yang berpusat pada enam nilai yang tidak memiliki kontroversi yaitu: respek, keberanian, kejujuran, keadilan, kesediaan untuk bekerja, dan disiplin diri. Setiap sekolah dituntut untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh kurikulum dan kegiatan harian sekolah Marvin B Berkowits).

Di Inggris, Institute Josephson (1992) telah memasukkan enam pilar karakter ke dalam perundang-undangan pendidikan. Keenam nilai tersebut adalah sifat dapat dipercaya, respek, bertanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan kewarganegaraan. Indonesia Heritage Foundation (IHF). Nilai-nilai moral yang digunakan disebut sembilan pilar nilai-nilai karakter. Model pembelajaran ini telah mengintegrasikan ke dalam kurikulumnya sembilan nilai karakter yaitu: (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan Tanggung Jawab, (3) Kejujuran/Amanah, Bijaksana, (4) Hormat dan Santun, (5) Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong, (6) Percaya diri, Kreatif, dan Pekerja Keras, (7) Kepemimpinan dan Keadilan, (8) Baik dan Rendah Hati, (9) Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan (Ratna Megawangi, 2006).

Pedekatan pendidikan diharapkan sesuai dengan karakteristik anak, untuk kepentingan pengembangan dan pembelajaran moral dan agama anak di antaranya: bercerita, karyawisata, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan sebagainya. Ada beberapa macam cara bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membacakan langsung dari buku (*story reading*), menggunakan ilustrasi buku gambar (*story telling*), menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, dan bermain peran dalam suatu cerita.

Program pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui kegiatan diharapkan anak dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi pembentukan moral Agama, perasaan/emosi,

kemampuan bermasyarakat dan disiplin. Tujuan dari pembentukan perilaku adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kompetensi yang ingin dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ajaran agama, ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.

E. Kesimpulan

Pendidikan moral merupakan hal sangat pondamental oleh karenanya sangat urgen ditanamkan pada anak. Mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan berbagai metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut agama dan masyarakat. Dalam menentukan suatu pendekatan dan metode yang akan dipergunakan perlu mempunyai alasan dan landasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak.

Potensi apapun yang muncul dari anak seyogianya kita kembangkan dengan jelas dan terprogram dengan baik. Tidak hanya perkembangan bahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani saja, namun aspek moral dan keagamaan pun seharusnya menjadi salah satu pokok pengembangan dan pembinaan yang harus dikelola, diprogram dan diarahkan dengan sempurna. Perlu dipahami bahwa semuanya harus berorientasi pada fungsi pendidikan yaitu sebagai fungsi adaptasi, fungsi pengembangan dan fungsi bermain dan didasari pada 6 prinsip, yaitu prinsip pengamatan, peragaan, bermain sambil belajar, otoaktivitas, kebebasan dan prinsip keterkaitan dan keterpaduan.

Dalam mengembangkan nilai-nilai moral keagamaan anak diupayakan mampu mewarnai pertumbuhan dan perkembangan diri mereka, sehingga muncul dampak positif perkembangan fisik, akal pikiran, akhlak, perasaan kejiwaan, estetika, dan kemampuan sosialisasinya yang diwarnai nilai-nilai keagamaan.

Pengembangan dan pendidikan moral dalam membentuk kepribadian anak bertujuan untuk:

1. Latihan hidup tertib dan teratur;

2. Aturan dalam melatih sosialisasi;
3. Menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi;
4. Merangsang sikap berani, bangga dan bersyukur, bertanggung jawab;
5. Latihan pengendalian emosi, dan
6. Melatih anak untuk dapat menjaga diri sendiri.
7. Menanamkan rasa empati, simpati, gotong royong, menghargai, dan menerima.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Haris, 1876, *Teaching Morality and Religion*, London: Geoge Allen & Unwin Ltd.
- David Moshman, 2005, *Adolescent Psychological Development: Rationality, Morality, and Identity* Inc. (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associated.
- Elliot Turiel, *Domain Theory: Distinguishing Morality and Convention* (<http://tigger.uic.edu/~Inucci>)
- Emile Durkheim, 1990, *Pendidikan Moral: Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Terjemahan Lukas Ginting Jakarta: Erlangga.
- Jamaal, 2005, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Terjemahan Bahrin Abubakar Ihsan Zakaria, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Jhon W. Santrock, 2008, *Psikologi Pendidikan*, terjemahan Tri Wibowo, Jakarta: Kencana
- Larry Nucci, *Moral Development Theory and Moral Education: An Overview Piaget's Theory* (<http://tigger.uic.edu/~Inucci>)
- Laura E. Berk, 2006, *Child Development*, Boston: Pearson Education.

- Margaret A. Boden, 1994, *Piaget*, London: Fortana Press.
- Marvin W. Berkowitz, *Integrating Structure and Content Moral Education*
([http:// tigger.uic.edu](http://tigger.uic.edu))
- Murtadha Muttahhari, 2004, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral* Terjemahan Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M. Jakarta: Al-Huda
- Ki Hajar Dewantara, 1977, *Bagian Pertama Pendidikan*, Cet. 2, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Puckett, Margaret B dan Deborah Diffly, *Teaching Young Children: An Introduction to the Early Childhood Profession*, New York: Language Learning, 2003 dalam <http://books.google.co.id>,
- Rohmat Mulyana, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Rebecca Staples New dan Moncrieff Cochran (Ed.), 2007, *Early Childhood Education: An International Encyclopedia*, Cremona: Greenwood Publishing Group,
- Robert E. Slavin, E. 2006, *Educational Psychology*, Boston: Pearson Education, Inc.,
- Sjarkawi, 2006, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Stella Van Petten Henderson, 1964, *Introduction to Philosophy of Education*, Chicago: The University of Chicago Press.